



PENGARUH KOMPETENSI DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN BEBAN KERJA SEBAGAI PEMODERASI

Ni Kadek Dwi Lestari¹ Made Gede Wirakusuma²

Article history:

Submitted: 12 Februari 2026

Revised: 30 Maret 2026

Accepted: 09 April 2026

Keywords:

*Auditor's Ability in Detecting Fraud;
Competence;
Professional Skepticism;
Workload;*

Kata Kunci:

Beban Kerja;
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan;
Kompetensi;
Skeptisisme Profesional;

Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
dwilestari0411@gmail.com*

Abstract

Auditors play a crucial role in ensuring that a company's financial reports can deliver accurate, reliable, and valuable financial information to all relevant stakeholders. Despite this, even after audits are conducted, instances of fraud in financial documents continue to occur frequently. This study was designed to empirically assess the impact of auditors' proficiency and their professional skepticism on their ability to identify fraudulent activities, with workload acting as a moderating factor. The research was carried out at Public Accounting Offices in Bali Province, employing purposive sampling methods and involving a total of 73 respondents. Data collection involved distributing questionnaires in person, which were then analyzed using moderated regression analysis (MRA). The findings reveal that proficiency exerts a positive influence on auditors' capacity to detect fraud, whereas professional skepticism does not show a significant effect. Furthermore, workload is proven to weaken the influence of proficiency on the ability to detect fraud, but it does not moderate the relationship between professional skepticism and auditors' fraud detection capabilities. Ultimately, the research outcomes suggest that maintaining a balanced workload and enhancing auditors' proficiency are essential elements to preserve the effectiveness of fraud detection.

Abstrak

Auditor memainkan fungsi krusial dalam menjamin bahwa laporan keuangan sebuah perusahaan mampu menghasilkan informasi finansial yang akurat, terpercaya, dan berguna untuk berbagai pihak terkait. Meskipun begitu, walaupun audit sudah dilaksanakan, insiden penipuan dalam dokumen keuangan masih kerap terjadi. Penelitian ini dibuat untuk mengevaluasi secara praktis dampak kemahiran auditor serta sikap skeptis profesionalnya pada efektivitas mereka dalam mengidentifikasi penipuan, di mana volume tugas bertindak sebagai pemoderasi. Lokasi riset berada di Kantor Akuntan Publik yang terletak di Provinsi Bali, dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan melibatkan sebanyak 73 partisipan. Data dikumpulkan lewat distribusi kuesioner secara tatap muka, kemudian diproses dengan teknik *moderated regression analysis* (MRA). Temuan studi menunjukkan bahwa kompetensi auditor memberikan dampak positif pada kemampuannya menemukan kecurangan, sementara skeptisisme profesional tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Selain itu, beban kerja terbukti memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kemampuan deteksi kecurangan, namun, tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara sikap skeptis dan kemampuan deteksi kecurangan. Hasil akhir penelitian mengindikasikan bahwa mempertahankan keseimbangan beban kerja serta meningkatkan kompetensi auditor merupakan aspek penting untuk menjaga keefektifan dalam mendeteksi kecurangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan didefinisikan sebagai salah satu sumber informasi yang dimanfaatkan para pemangku kepentingan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi, sehingga keandalan laporan keuangan menjadi sangat penting untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dari suatu entitas. Perusahaan memerlukan jasa audit untuk memberikan opini atas laporan keuangan yang akan dibuktikan keandalan dan keakuratannya sehingga dapat mendukung pembangunan perusahaan ke depannya (Ozlanski, 2019). Pada kenyataannya, walaupun laporan keuangan telah diaudit, kasus kecurangan atas laporan keuangan masih kerap kali terjadi yang menandakan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat pada profesi auditor dengan kenyataannya.

Kasus besar menjerat perusahaan ternama, yaitu PT AJ. Perusahaan gagal membayar polis nasabah dan terbukti melakukan manipulasi atau *window dressing* sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat sehat. Pada tahun 2016-2017, audit laporan keuangan PT AJ dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik A dan diperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Kemudian, terungkap adanya indikasi manipulasi atas laporan keuangan tersebut sehingga menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dan profesionalisme tidak dijalankan secara memadai. Hal ini pada akhirnya menyebabkan kerugian besar bagi nasabah baik yang ada di Provinsi Bali ataupun luar Provinsi Bali dan turut meruntuhkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Rencana pemberian sanksi kepada Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik terkait telah ditegaskan Kementerian Keuangan (Mutia Fauzia, 2020). Hal ini menimbulkan runtuhnya kepercayaan publik terhadap industri asuransi dan lembaga keuangan karena PT AJ sebelumnya dikenal sebagai salah satu perusahaan asuransi BUMN tertua dan terpercaya di Indonesia khususnya di Bali.

Kasus sejenis dari Yayasan DP di Denpasar turut menjadi contoh nyata lemahnya pendeteksian kecurangan auditor secara menyeluruh. Audit dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik B dipermasalahkan karena diduga tidak memenuhi standar audit profesional. Hasil audit dinilai tidak lengkap, karena sejumlah transaksi besar seperti pembangunan gedung senilai sekitar Rp12 miliar serta pengeluaran cek dari beberapa unit yayasan tidak tercatat dalam laporan audit. Dalam persidangan, ahli menyatakan bahwa laporan audit yang tidak didukung oleh bukti yang cukup dan relevan tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan yang andal (Amurwonegoro, 2025). Dengan demikian, kasus ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi serta melaporkan kegagalan informasi yang dapat bersifat material dalam laporan audit, akan menurunkan kemampuannya dalam menemukan indikasi kecurangan bahkan menimbulkan dampak serius terhadap keadilan hukum serta meruntuhkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor di Indonesia.

Kegagalan auditor mencerminkan adanya keterbatasan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, yang memengaruhi kemampuannya mendeteksi indikasi manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Wahidahwati & Asyik, 2022). Kesesuaian pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Atribusi diperkenalkan Fritz Heider tahun 1958, dimana perilaku pribadi dipandang sebagai hasil pengaruh faktor internal dan eksternal. Pada riset ini, hal ini relevan dengan cara auditor mendeteksi gejala kecurangan. Elemen-elemen yang bersumber dari dalam pribadi seseorang, meliputi sifat kepribadian, pandangan hidup, potensi, keterampilan, serta intensitas kerja keras, diklasifikasikan sebagai bagian dari atribusi internal (Wahidahwati & Asyik, 2022).

Kajian-kajian sebelumnya telah mengeksplorasi kapasitas auditor untuk mengantisipasi tanda-tanda penyelewengan, seperti temuan dari Noch *et al.* (2022); Wicaksono (2023); dan Rizky & Astuti (2023), yang menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Sulistyawati (2024); Arnanda (2022); dan (Meidiyustiani & Lestari, 2021), mendapatkan hasil berbeda yaitu kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Arifuddin *et al.* (2020); Iskandar *et al.* (2022); Septiawan & Fadjarenie (2023); dan Wahidahwati & Asyik (2022), yang menyatakan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor yang lebih tinggi berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan mereka untuk

mengenali petunjuk-petunjuk penipuan. Sebaliknya, hasil penelitian dari Piserah *et al.* (2022); Gustini & Sosiady (2025); dan Amyar *et al.* (2023) berbeda, di mana skeptisisme profesional ternyata tidak memberikan dampak apa pun terhadap kapasitas auditor dalam menemukan kecurangan.

Variasi temuan dari berbagai kajian mengenai dampak kompetensi dan skeptisisme profesional pada efektivitas auditor dalam mengungkap penyelewengan membuka kesempatan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi ulang terhadap variabel-variabel tersebut. Dalam konteks ini, beban kerja diperkenalkan sebagai elemen moderasi untuk memperdalam analisis. Beban kerja merepresentasikan volume pekerjaan yang perlu dituntaskan dalam periode waktu tertentu, yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi seseorang (Ode *et al.*, 2020). Ketika beban pekerjaan terlalu tinggi, hal itu dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Misalnya, prosedur audit bisa berkurang, dan auditor mungkin cenderung menerima penjelasan klien tanpa verifikasi yang mendalam (Purwanti & Astika, 2017).

Teori atribusi menguraikan bahwa ada penyebab atribusi di balik perilaku manusia. Penyebab tersebut terbagi menjadi dua kategori utama: atribusi internal, yang bersifat disposisional, dan atribusi eksternal, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor internal yang muncul dari motivasi atau kecenderungan dalam dirinya sendiri. Kompetensi masuk ke dalam kategori faktor internal karena merupakan bagian integral dari diri auditor. Dengan demikian, auditor diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan proses audit dengan ketelitian, kehati-hatian, dan kecermatan penuh (Arnanda & Putri, 2022). Studi oleh Noch *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi auditor akan meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil dari Wicaksono (2023); Rizky & Astuti (2023); Sari & Andrian (2023); Herawati *et al.* (2023); Faris *et al.* (2021); Ali *et al.* (2020); Widiyanto (2022); Natalia & Latrini (2021); dan Rufaedah & Choirunnisa (2022), yang menemukan jika kompetensi berkontribusi positif pada kemampuan deteksi *fraud*.

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

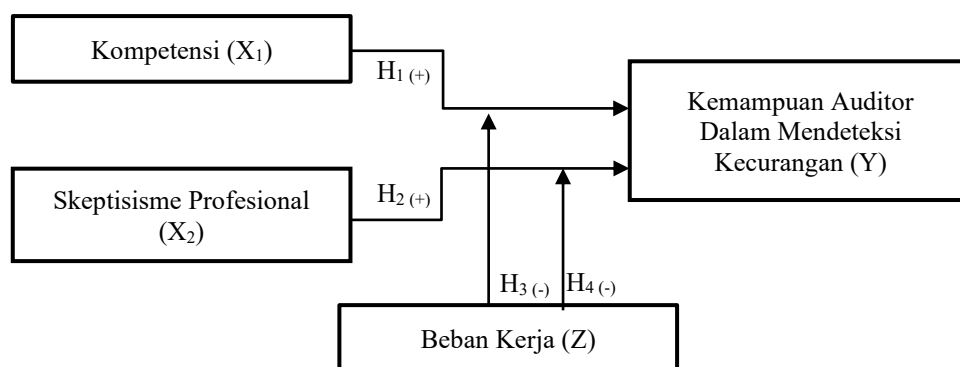
Teori Atribusi menerangkan jika ada pengaruh internal lainnya yang berkontribusi dalam kapasitas auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda penyelewengan. Selama menjalankan audit di lokasi, auditor tidak hanya diwajibkan mengikuti langkah-langkah prosedur audit yang sudah ditentukan, melainkan juga harus menunjukkan sikap skeptisisme profesional yang tinggi supaya proses audit berjalan dengan lebih teliti (Arifuddin *et al.*, 2020). Kajian dari Iskandar *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme profesional yang lebih besar mampu memperbaiki efektivitas auditor dalam mengungkap praktik-praktik curang. Temuan ini dikuatkan oleh berbagai studi, termasuk penelitian Arifuddin *et al.* (2020); Septiawan & Fadjaranie (2023); Wahidahwati & Asyik (2022); Sari & Andrian (2023); Ali *et al.* (2020); Dali *et al.* (2021); Ginanjar *et al.* (2023); Budiantoro & Lapae (2022); Siantari & Noviyanti (2024); dan Maharani *et al.* (2025), yang semua menyimpulkan bahwa sikap skeptis memberikan dampak positif pada kemampuan untuk mengindikasikan gejala kecurangan.

Mengacu pada teori atribusi, penelitian ini menggunakan variabel beban kerja sebagai atribusi eksternal dengan asumsi akan memperlemah hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuannya mengenali kecurangan. Tingginya volume pekerjaan yang dibebankan dapat memperlemah kompetensi auditor terhadap kemampuannya mengenali kecurangan, karena tekanan tersebut berpotensi mengganggu fokus dan ketelitian auditor selama proses audit (Ode *et al.*, 2020). Penelitian oleh Faris *et al.* (2021); Mandalika & Janrosl (2023); Thu *et al.* (2022); Prakosa (2020); Masnur *et al.* (2023); dan Ode *et al.* (2020), mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi pada auditor cenderung memberikan dampak buruk terhadap efektivitas mereka dalam mengidentifikasi tanda-tanda penyelewengan. Kaitannya dengan kompetensi, di mana auditor dengan kompetensi tinggi namun memiliki beban kerja yang berlebihan, cenderung tidak sensitif terhadap indikasi kecurangan. Begitu pula sebaliknya, auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi dan volume pekerjaan tidak tinggi, maka kemampuan mengidentifikasi kecurangannya akan makin optimal.

H₃: Beban kerja memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Teori atribusi menguraikan bagaimana auditor mengevaluasi perilaku dan berbagai faktor yang memengaruhi kinerjanya, yang terbagi ke dalam atribusi internal dan eksternal (Herawati *et al.*, 2023). Volume tugas yang berat sering kali bertindak sebagai elemen luar yang menyebabkan berkurangnya intensitas skeptisisme profesional pada auditor, meskipun skeptisisme profesional adalah karakteristik penting yang diperlukan oleh auditor untuk mengidentifikasi praktik-praktik curang. Riset oleh Faris *et al.* (2021); Mandalika & Janrosl (2023); Thu *et al.* (2022); Prakosa (2020); Masnur *et al.* (2023); dan Ode *et al.* (2020), bahwa tingginya volume pekerjaan berkontribusi negatif pada kemampuannya dalam mengenali gejala kecurangan. Beban kerja berlebih tetap dapat mengurangi efektivitas skeptisisme tersebut dalam praktik lapangan (Elta & Meilani, 2025). Dengan demikian, beban kerja secara teoretis relevan sebagai variabel moderasi karena dapat memengaruhi kekuatan keterkaitan antara sikap skeptis profesional dan kapasitas auditor untuk mengungkapkan tanda-tanda penyelewengan.

H₄: Beban kerja memperlemah pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan



Sumber: Data Penelitian, 2026

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif sebagai dasar pendekatan, dengan mengandalkan teknik survei sebagai instrumen pokok untuk mengumpulkan informasi. Teknik survei ini dijalankan dengan cara menyebarkan formulir pertanyaan yang dirancang khusus. Formulir tersebut memanfaatkan skala likert sebagai sistem penilaian, yang menyediakan empat opsi jawaban untuk dipilih responden. Penelitian ini secara khusus menyoroti 19 Kantor Akuntan Publik yang aktif beroperasi di daerah Provinsi Bali.

Subjek populasi dalam penelitian ini terdiri dari auditor yang saat ini tengah melaksanakan pekerjaan di kantor-kantor tersebut. Jumlah partisipan yang terlibat dalam studi ini mencapai 73 individu. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling*, tepatnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dimaksud mencakup (1) Auditor yang masih aktif bekerja di KAP di Provinsi Bali dan terdaftar dalam IAPI untuk tahun 2025, serta (2) Auditor yang pernah terlibat dalam tim audit juga menjadi bagian dari sampel, karena pengalaman kerja tim audit menunjukkan adanya kompetensi yang memadai dalam pelaksanaan proses audit.

Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda penyelewengan dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, yang disimbolkan dengan (Y). Konsep ini menggambarkan kapasitas auditor dalam menjalankan prosedur audit secara efektif, seperti memperoleh bukti audit, melakukan pertimbangan profesional, serta mengevaluasi risiko audit. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan indikator (1) pengetahuan tentang kecurangan dan (2) kesanggupan dalam tahap pendeteksian dengan acuan instrumen mengadopsi dari Maharani *et al.* (2025).

Riset ini melibatkan dua variabel independen, yaitu kompetensi (X_1) dan skeptisisme profesional (X_2), serta satu variabel moderasi berupa beban kerja (Z). Kompetensi merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk menjalankan proses *auditing* secara efektif. Skeptisisme profesional mencerminkan sikap kritis auditor terhadap berbagai kondisi di lapangan serta kecenderungan untuk tidak langsung menerima informasi tanpa evaluasi yang memadai. Sementara itu, beban kerja menggambarkan jumlah atau volume pekerjaan yang harus diselesaikan auditor dalam periode waktu tertentu. Kompetensi (X_1) diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) mutu personal, (2) pengetahuan umum, dan (3) keahlian khusus, yang mengadopsi instrumen oleh Natalia & Latrini (2021). Variabel Skeptisisme Profesional (X_2) juga diukur menggunakan indikator (1) *questioning mind*, (2) kehati-hatian dalam mengambil keputusan, dan (3) *interpersonal understanding*, dengan rujukan penelitian Natalia & Latrini (2021). Sementara itu, variabel Beban Kerja (Z) diukur melalui indikator (1) waktu audit, (2) jumlah penugasan audit, dan (3) banyaknya tugas dan tanggung jawab auditor, yang diadopsi dari Molina & Wulandari (2018).

Pengolahan data dilakukan melalui teknik *moderated regression analysis* (MRA), yang kemudian dinyatakan dalam format persamaan matematis sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + e \dots \dots \dots (1)$$

Penjelasan:

Y	= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
X_1	= Kompetensi
X_2	= Skeptisisme Profesional
Z	= Beban Kerja
e	= Residual / Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan partisipasi dari 73 partisipan yang aktif menjalankan tugas di Kantor Akuntan Publik di wilayah Provinsi Bali, dengan status pendaftaran resmi di Institut Akuntan Publik Indonesia. Komposisi responden terdiri dari satu orang manajer, dua supervisor, 29 auditor senior, dan mayoritas auditor junior yang mencapai 41 individu. Pemrosesan informasi dalam studi ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences edisi 25. Pengumpulan informasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang tercatat pada daftar IAPI untuk tahun 2025. Informasi penelitian didapat melalui distribusi kuesioner ke para auditor yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Responden dan Kualitas Instrumen

Variabel	Validitas (Pearson Correlation)	Reliabilitas (Cronbach Alpha)
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,579–0,696 (Valid)	0,737 (Reliabel)
Kompetensi (X_1)	0,528–0,760 (Valid)	0,691 (Reliabel)
Skeptisisme Profesional (X_2)	0,558–0,753 (Valid)	0,734 (Reliabel)
Beban Kerja (Z)	0,592–0,735 (Valid)	0,675 (Reliabel)

Sumber: Data Penelitian, 2026

Alat penelitian yang diterapkan dalam studi ini telah menjalani pengujian keabsahan dan keandalan guna memastikan kemampuannya untuk mengukur data dengan presisi dan stabilitas yang tinggi (Ghozali, 2021). Dari hasil evaluasi keabsahan, setiap elemen pernyataan dalam alat penelitian

tersebut menunjukkan koefisien korelasi Pearson yang melebihi nilai 0,3. Hal tersebut menandakan bahwa setiap item kuesioner telah memenuhi persyaratan validitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Sementara itu, pengujian reliabilitas memperlihatkan bahwa semua instrumen dalam model bernilai Cronbach's Alpha yang melebihi angka 0,60, di mana ini mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut menunjukkan konsistensi internal yang kuat dan cocok untuk diterapkan dalam kajian penelitian.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	73	2,83	4,00	3,54	0,36
Kompetensi (X ₁)	73	3,00	4,00	3,62	0,33
Skeptisisme Profesional (X ₂)	73	2,83	4,00	3,48	0,38
Beban Kerja (Z)	73	2,40	4,00	3,21	0,44

Sumber: Data Penelitian, 2026

Hasil pengolahan statistik deskriptif yang tercantum dalam Tabel 2, semua variabel yang diteliti dalam kajian ini dievaluasi dengan melibatkan sebanyak 73 partisipan (N = 73). Variabel yang mengukur kapasitas auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda penyelewengan (Y) memperlihatkan skor rata-rata mencapai 3,54, disertai dengan simpangan baku sebesar 0,36. Temuan ini menunjukkan bahwa pada umumnya, auditor menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mendeteksi praktik curang, dengan tingkat fluktuasi data yang tidak terlalu tinggi. Variabel kompetensi auditor (X₁) mencatat nilai mean tertinggi, yaitu 3,62 dengan standar deviasi 0,33, yang mengindikasikan tingkat kompetensi auditor tergolong baik dan data cenderung homogen. Variabel yang berkaitan dengan sikap skeptis profesional (X₂) menampilkan skor rata-rata sebesar 3,48, dengan simpangan baku mencapai 0,38. *Output* ini mengindikasikan bahwa tingkat skeptisisme auditor tergolong cukup tinggi, dengan penyebaran data yang berada pada tingkat moderat. Kemudian, variabel beban kerja (Z) memperoleh nilai mean 3,21 dan standar deviasi 0,44, yang mencerminkan beban kerja auditor cukup tinggi dengan variasi data sedikit lebih besar dibanding variabel lainnya. Secara keseluruhan, nilai minimum dan maksimum berada pada rentang 2,40 hingga 4,00, yang menunjukkan respons responden cenderung berada pada kategori sedang sampai tinggi serta tidak ditemukan nilai ekstrem dalam data penelitian.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas (Asymp. Sig)	Heteroskedastisitas (Sig.)	Tolerance	VIF	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	-	-	-	Terdistribusi normal
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	-	0,523 (Bebas Heteroskedastisitas)	0,642	1,583	Bebas Multikolinearitas
Kompetensi (X ₁)	-	0,445 (Bebas Heteroskedastisitas)	0,592	1,690	Bebas Multikolinearitas
Skeptisisme Profesional (X ₂)	-	0,103 (Bebas Heteroskedastisitas)	0,884	1,131	Bebas Multikolinearitas
Beban Kerja (Z)	-	0,523 (Bebas Heteroskedastisitas)	0,642	1,583	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian, 2026

Penilaian normalitas data menghasilkan skor Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,200. Mengingat angka ini melebihi ambang batas 0,05, maka model regresi dalam kajian ini dianggap memiliki pola distribusi data yang sesuai dengan asumsi normal.

Data tabel 2, memperlihatkan indikator tolerance untuk variabel Kompetensi (X_1) adalah 0,642, disertai dengan nilai VIF 1,583, nilai tolerance Skeptisisme Profesional (X_2) sebesar 0,592 dengan nilai VIF 1,690, nilai tolerance Beban Kerja (Z) sebesar 0,884 dengan nilai VIF 1,131, sehingga tidak terindikasi adanya multikolinearitas pada model yang digunakan. Hasil pengujian heteroskedastisitas juga menunjukkan seluruh variabel bebas dan variabel moderasi memperlihatkan tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Moderated Regression Analysis

Variabel	Koefisien Beta	Signifikan	Keterangan
Kompetensi (X_1)	3,648	0,009	Terdukung
Skeptisisme Profesional (X_2)	-1,983	0,191	Tidak Terdukung
Beban Kerja (Z)	1,651	0,350	
$X_1 * Z$	-0,216	0,014	Terdukung
$X_2 * Z$	0,142	0,132	Tidak Terdukung
Sig. F	0,000	-	Model layak digunakan
Adjusted R Square	0,247	-	24,7% varians dijelaskan model

Sumber: Data Penelitian, 2026

Hipotesis pertama (H_1) dirumuskan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien kompetensi pada Tabel 4 tercatat sebesar 3,648 dengan nilai sig. 0,009 yang ada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan secara individual, kemahiran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan untuk mendeteksi praktik curang. Penjelasan dari hasil ini adalah bahwa ketika auditor semakin kompeten, yang ditunjukkan melalui wawasan, keahlian teknis, dan pemahaman mendalam tentang norma audit, maka kemampuan mereka untuk mengungkap tanda-tanda penipuan dengan presisi dan ketepatan juga akan naik. Kajian ini menghasilkan kesimpulan yang selaras dengan riset dari Herawati *et al.* (2023); Faris *et al.* (2021); Sari & Andrian (2023); Ali *et al.* (2020); Noch *et al.* (2022); Wicaksono (2023); Widiyanto (2022); Natalia & Latrini (2021); Said & Munandar (2018); dan Prakoso (2018), yang semua menunjukkan bahwa auditor yang kompeten berkorelasi positif dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi gejala kecurangan. Temuan penelitian dapat dijelaskan melalui teori atribusi, yakni perilaku dan kinerja individu dipengaruhi oleh kemampuan pribadi yang bersumber dari faktor internal. Dalam bidang audit, pengetahuan auditor dianggap sebagai salah satu komponen internal yang mendorong auditor untuk mampu memahami kondisi audit secara lebih mendalam, menilai bukti secara kritis serta mengatribusikan temuan audit pada penyebab yang tepat termasuk adanya indikasi kecurangan.

Hipotesis kedua (H_2) dirumuskan bahwa sikap skeptis memberikan dampak positif pada kemampuan untuk mengidentifikasi praktik penyelewengan. Namun, berdasarkan informasi yang disajikan di Tabel 4, koefisien untuk variabel skeptis profesional tercatat bernilai -1,983, dengan nilai signifikansi yakni 0,191, di mana ini melebihi ambang batas 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan secara individual, sikap skeptis profesional tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap efektivitas auditor dalam pendeteksian tindak curang. Penjelasan dari hasil tersebut adalah walaupun auditor disertai tingkat skeptis profesional yang mumpuni, hal ini tidak selalu diiringi dengan implementasi langkah-langkah audit yang lebih intensif atau penerapan penilaian profesional yang maksimal di lapangan. Temuan penelitian ini memperkuat hasil riset Amyar *et al.* (2023); Piserah *et al.* (2022); Gustini & Sosiady (2025); Rahmawati *et al.* (2021); Sitepu *et al.* (2022); Pramawastika & Primasari (2023); Purba (2019); dan Deliana *et al.* (2024), yang semua menunjukkan bahwa skeptis profesional tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Temuan riset ini belum mampu mendukung teori atribusi yang dijadikan sebagai landasan awal penelitian. Berdasarkan teori atribusi, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi cenderung tidak hanya menilai

temuan audit dari kondisi yang tampak di lapangan, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor lain, termasuk potensi terjadinya kecurangan. Meskipun demikian, hasil kajian ini menjelaskan bahwa walaupun auditor menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, hal tersebut belum tentu mampu meningkatkan efektivitas mereka dalam mengidentifikasi praktik penyelewengan. Variasi dalam pengalaman kerja, frekuensi pelatihan yang diterima, serta sifat pribadi masing-masing auditor membuat skeptisisme profesional belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi gejala kecurangan.

Hipotesis ketiga (H_3) dirumuskan bahwa besar volume kerja memperlemah kompetensi terhadap kemampuan auditor mengidentifikasi gejala kecurangan. Berdasarkan pengujian, didapat nilai koefisien interaksi kompetensi dan beban kerja yakni $-0,216$ serta sig. sebesar $0,014$ yang $< 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban kerja bertindak sebagai faktor yang mengurangi keterkaitan antara kemahiran auditor dan kapasitas mereka untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan. Dengan kata lain, ketika beban kerja auditor meningkat, hal itu akan menurunkan keefektifan kemahiran mereka dalam mengidentifikasi indikasi penyelewengan. Volume pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan waktu, kelelahan, serta mengurangi fokus dan ketelitian auditor dalam menjalankan prosedur audit. Temuan ini menguatkan hasil kajian Noch *et al.* (2022), yang mendapatkan hasil yakni kemahiran memberikan dampak positif, serta penelitian Mandalika & Janrosl (2023), yang menyiratkan jika volume pekerjaan yang tinggi dapat mengurangi efektivitas auditor dalam mengidentifikasi penyelewengan. Kombinasi dari kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kompetensi auditor tinggi, kondisi beban kerja yang berlebihan dapat menghambat pemanfaatan kompetensi tersebut secara optimal, sehingga melemahkan kemampuannya mengungkap kecurangan. Peran beban kerja sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif teori atribusi. Beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan tekanan waktu, kelelahan, serta keterbatasan fokus, yang akan menyebabkan auditor tidak mampu mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam proses pemeriksaan.

Hipotesis keempat (H_4) dirumuskan bahwa volume tugas dapat mengurangi dampak sikap skeptis profesional pada efektivitas auditor dalam mengidentifikasi praktik penyelewengan. Informasi yang tercantum di Tabel 4 menunjukkan koefisien interaksi antara sikap skeptis profesional dan beban kerja bernilai $0,142$, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,132$ yang melebihi ambang $0,05$. Sehingga, dapat ditarik simpulan jika beban kerja tidak mampu bertindak sebagai moderator terhadap pengaruh sikap skeptis profesional pada kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas beban kerja auditor, entah tinggi atau rendah, tidak berperan dalam memperkuat atau melemahkan efek sikap skeptis profesional terhadap kemampuan mengungkap tanda-tanda penyelewengan. Akibatnya, variasi kondisi beban kerja tidak membuat sikap skeptis profesional auditor berkembang menjadi perilaku audit yang lebih efisien. Hasil ini selaras dengan kajian Budiantoro & Lapae (2022) serta Arnanda *et al.* (2022), yang menunjukkan bukti empiris yakni beban kerja tidak memberikan dampak signifikan pada kemampuan auditor untuk menemukan indikasi kecurangan. Selain itu, teori atribusi belum mampu memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Menurut perspektif teori atribusi, beban kerja yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas atribusi auditor akibat tekanan kerja yang berlebihan, sehingga proses penilaian dan interpretasi informasi audit dapat menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa variasi intensitas beban kerja tidak berdampak pada implementasi sikap skeptis profesional oleh auditor saat berusaha mengidentifikasi praktik penyelewengan.

SIMPULAN DAN SARAN

Riset ini menyajikan hasil, yaitu kemampuan auditor mengidentifikasi tindakan curang dipengaruhi secara positif oleh kompetensi, namun skeptisisme profesional tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan. Temuan statistik mengindikasikan bahwa beban kerja terbukti melemahkan pengaruh kompetensi auditor, namun tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam keterkaitan skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan dalam studi ini muncul dari potensi adanya elemen-elemen tambahan di luar variabel yang dikaji, yang mungkin memiliki dampak lebih kuat terhadap efektivitas auditor untuk menduga tindakan penyelewengan. *Output* penelitian ini diperkuat pula dari hasil pengujian koefisien determinasi *adjusted R²*, yang mencapai angka 24,7 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih ada kontribusi dari faktor-faktor lainnya yang tidak digunakan dalam riset ini. Oleh karena itu, para peneliti mendatang disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang lebih berpengaruh guna meningkatkan pemahaman tentang kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian, jumlah respondennya juga masih tergolong kecil yakni 73 responden sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi penelitian serta menghindari pengumpulan data di periode sibuk atau peak season agar responden memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi secara optimal dan hasil penelitian dapat lebih akurat.

REFERENSI

- Ali, M., Kusumaningtyas, A., & Bagja, H. N. (2020). The Influence of Auditor Competence and Professional Skepticism on Efforts to Detect Fraud. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(01), 2514–2520.
- Amurwonegoro, A. (2025). *Bukti Baru Hasil Audit Yayasan Dhyana Pura di PN Denpasar, Penasihat Hukum Terdakwa Optimis*. Tribun-Bali.Com. <https://bali.tribunnews.com/2024/10/04/bukti-baru-hasil-audit-yayasan-dhyana-pura-di-pn-denpasar-penasihat-hukum-terdakwa-optimis>
- Amyar, Rahma, Aziz, S. (2023). *The Effect of Auditor ' s Professional Skepticism and Whistleblowing System on Fraud Detection : Evidence from*. 3(4), 477–486.
- Arifuddin, Rahmawati, H. S., & Indrijawati, A. (2020). *Auditor Experience, Work Load, Personality Type, and Professional Auditor*. 12(2), 1878–1890. <https://www.researchgate.net/>
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Budiantoro & Lapae. (2022). Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.2330>
- Dali, N., Hadisantoso, E., & Dharmawati, T. (2021). The Influence Of Audit Experience And Professional Skeptism On The Auditor's Ability To Detect Frauds. *Indian Journal of Economics and Business*, 20(3), 261–277. <http://www.ashwinanokha.com/IJEB.php>
- Deliana, D., Purba, S. A., Syahputra, R., Sari, E. N., & Jamaludin, M. F. B. (2024). Determinants of Auditor Ability to Detect Fraud. *Kajian Akuntansi*, 25(2), 201–209.
- Elta, N. A. A. & Meilani, M. Y. (2025). The Effect Of Auditor Experience And Professional Skepticism On Fraud Detection With Workload As A Moderating Variable. *Journal of Accounting and Auditing*, 1(2), 79–90.
- Faris, F., Said, D., & K. (2021). The effect of emotional intelligence in the relationship between auditor's characteristics and work pressure on auditor's ability to detect fraud. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 248–259.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjari, Y., Lestari, A. G., Mulyani, H. S. M., Rahmayani, M. W., Hernita, N., & Riyadi, W. (2023). Identification of the Ability of External Auditors to Detect Audit Fraud. *Intern. Journal of Profess. Bus. Review*. | Miami, p, 1–14.
- Herawati, A., Sutrisno, T., & Purwanti, L. (2023). Determinants of auditor's ability to detect fraud with professional skepticism as moderation at the inspectorate general of the ministry of public works and public housing. *International Journal of Business, Economics & Management*, 6(2), 123–133.

- <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2132>
- Iskandar, R., Ramadhan, M. S., Mansyuri, M. I., & Ramadhan, R. (2022). Determinants of Auditor's Ability to Detect Fraud: Internal and External Factors. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1), 179–195. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i1.452>
- Lidia Gustini, Mulia Sosiady, E. E. (2025). The Influence Of Auditor Independence, Experience, Professional Skepticism, Competence And Time Pressure On Auditor Ability To Detect Fraud. *International Journal of Business and Information Technology*, Vol.6 No.1. <https://doi.org/https://doi.org/10.47927/ijobit.v6i1.1085>
- Maharani, P. P. D., Suryanawa, I. K., & Rasmini, N. K. (2025). The Effect of Experience and Time Budget Pressure on the Auditor's Ability to Detect Fraud with Understanding of Red Flags as a Moderating Variable. *EPaper Bisnis : International Journal of Entrepreneurship and Management*.
- Mandalika, T. G. & Janros, V. S. E. (2023). Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Batam. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 322–328. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8100>
- Masnur, R. M., Junaid, A., S. & M. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Center of Economic Students Journal*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i1.567>
- Meidiyustiani, R. & Lestari, I. R. (2021). Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure, Dan Kompetensi Auditor. *Kindai*, 75(17), 399–405.
- Molina & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 14–26.
- Mutia Fauzia, B. P. J. (2020). *Kemenkeu Lakukan Pemeriksaan ke KAP Jiwasraya*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/143550426/kemenkeu-lakukan-pemeriksaan-ke-kap-jiwasraya>
- Natalia, N. K. L. & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p07>
- Noch, M. Y., Ibrahim, M.B.H., Akbar, M. A., Kartim, & Sutisman, E. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Ode, A. L., Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). Auditor's Ability To Detect Fraud: Independence, Audit Experience, Professional Skepticism, And Work Load. *Rjoas*, 11(November), 192–205.
- Ozlanski, M. E. (2019). Bright lines vs. blurred lines: When do critical audit matters influence investors' perceptions of management's reporting credibility? *Advances in Accounting*, 45, 100416. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2019.04.001>
- Pisera, M., Sutjipto, V. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). *Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure*. 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1185>
- Prakosa, B. H. (2020). *Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Red Flags, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada KAP di Jakarta)*. 1–26.
- Prakoso, R. T. & Z. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman, Kompetensi, Profesionalisme dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Yogyakarta). *Publikasi Ilmiah*, 1–10.
- Pramawastika & Primasari. (2023). *Analisis determinan yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. 2(1), 28–39.
- Purba. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Repository UPN Veteran Jakarta*. <http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/3241>
- Purwanti, I. G. A. P. D. S. & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 1160–1185.
- Rahmawati, A., Simorangkir, P., & Ginting, R. (2021). Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme Profesional dan Pengalaman Audit terhadap Deteksi Fraud. *Jurnal Akunida*, 7, 113–122.
- Rizky, M. A. & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh Kompetensi Auditor, Workload, dan Time Budget Pressure, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2824>
- Rufaedah & Choirunnisa. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128.
- Said, L. L. & Munandar, A. (2018). the Influence of Auditor'S Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Sari, R. & Andrian, S. (2023). The influence of professional skepticism, auditor's experiences, and competency on fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3), 384–390.

- <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2569>
- Sari, R. (2022). Pengaruh Beban Kerja Dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 95–109. <https://doi.org/10.37476/jbk.v11i1.3809>
- Septiawan, H. P. & Fadjaranie, A. (2023). The Effect of Experience, Workload and Professional Skepticism of Internal Auditors in Recognizing Fraud: A Research at the Inspectorate General of the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia. *The International Journal of Business & Management*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2023/v11/i1/bm2301-005>
- Siantari, Y. A. & Noviyanti, S. (2024). Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. 13(2), 123–134.
- Sitepu, A. P. B., Simorangkir, E. N., Ginting, R. R., & Wahyuni, P. (2022). The Influence Of Professional Skepticism, Auditor Independence, Competence, Auditor Experience On The Auditor'S Ability To Detect Fraud At Public Accounting Firms In The City Of Medan. *Universitas Prima Indonesia*.
- Sulistyawati, A. I., Yulianti, Saifudin, A'yun, A. Q., Nugroho, A. H. D., & Dwianto, A. (2024). Determinant Factors of Auditor's Ability to Detect Fraud: Auditor Proffesional Scepticism as Moderation. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1067–1083. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3482>
- Thu, T. T, Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. M. (2022). Factors affecting the professional skepticism of independent auditors in Viet Nam. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>
- Wahidahwati, W. & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Wicaksono, A. P. N. (2023). Competence, Professionalism, Audit Experience and Auditor's Ability In Detecting Fraud. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 565–578. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.24306>
- Widiyanto, A. M. A. (2022). The Effect of Auditor's Competence, Task Complexity and Digital Forensic Support on Auditor's Ability in Detecting Fraud. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 22660–22671. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/6279>